

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENINGKATKAN BUDI PEKERTI SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 29 MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN
2016 - 2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

DEWI ANDRIANI
1302080182



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Dewi Andriani, 1302080182 Jurusan Bimbingan dan Konseling. “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP NEGERI 29 MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

Layanan Konseling Individual dalam Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan yang diberikan konselor kepada individu melalui tatap muka (*face to face*) untuk memecahkan masalah yang dialami individu dalam belajar. Tujuan dilakukannya layanan konseling individual adalah: 1) untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual siswa SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. 2) untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan budi pekerti siswa SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Untuk menjawab suatu pertanyaan maka penulis mengambil lokasi SMP Negeri 29 Medan yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang study sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 4 orang siswa dengan menggunakan *Purposive Sampling*, Instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan. Dari hasil analisis data dengan menggunakan observasi, peningkatan budi pekerti yang telah dicapai dengan penerapan layanan konseling individual yaitu 70-80%. Dengan demikian penggunaan layanan konseling individual dapat meningkatkan budi pekerti siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari observasi peneliti kepada siswa setelah dilaksanakannya layanan konseling individual.

Kata-Kata Kunci : Penerapan Layanan Konseling Individual, Budi Pekerti

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program pendidikan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berkat uasaha dan do'a akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP NEGERI 29 MEDAN Tahun Pembelajarn 2016/2017”**. Berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri meskipun masih ada kekurangannya.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu sudah sepantasnya penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua saya **Alm. Andy** dan **Ainun** tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, motivasi dan dengan doa kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun materil. Dan

berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

- Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Dra. Jamila M.Pd selaku ketua program studi pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Drs. Zahsruddin Nur, MM sebagai sekretaris program studi pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Dra. Hj. Ratnawati, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi masukan demi penyempurnaan skripsi.
- Ibu Dra. Khairtati Purnama Nst, S.Psi, M.Psi selaku dosen penguji proposal dan penguji skripsi yang telah memberi masukan demi penyempurnaan skripsi.
- Seluruh staf pengajar pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis.

- Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Drs. Bowonaso Lahagu selaku kepala sekolah SMP NEGERI 29 MEDAN yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah, serta para dewan guru dan guru Bimbingan konseling SMP NEGERI 29 MEDAN.
- Seluruh siswa-siswi SMP NEGERI 29 MEDAN khususnya kelas VII-7 dan VII-8 yang telah membantu penulis dalam meneliti skripsi.
- Kepada keluarga besar tercinta yang telah memberi motivasi kepada penulis Kak Melisa Astuti dan Adik Saya satu-satunya Anggi Pratiwi. Saya sangat berterima kasih kepada kalian karena telah sedia membantu dan memberikan motivasi penuh kepada saya selama ini, dan tiada hentihentinya menyayangi saya dan menjaga saya dengan sepenuh hati, sehingga saya bias seperti sekarang ini. Terima kasih yang tak terhingga dari saya untuk kalian keluarga yang takkan pernah hilang dari diri saya.
- Sahabat-sahabat penulis Isnaini Rika Harmaini, Amd.Keb, Nuri Handayani dan Kak Ardila Qarani, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan maupun bantuannya selama ini dan penulis berharap agar kita semua bisa menjadi sahabat selamanya dan kebanggaan orang tua kita maupun keluarga besar kita, amin.
- Teman-teman tersayang dikelas Bimbingan dan Konseling A Malam 2013 Bang Fandy Ahmadi, Bang Taufiq Qurrahman, Hisyam Rasidi, Agus

Amin, Kak Ardila Qarani, Vera Oktari, Yuni Anisa Harahap, Penulis mengucapkan beribu terima kasih karena telah membantu penulis selama ini dan telah menjadi keluarga pengganti disaat penulis berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi, masyarakat, satu bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

Penulis,

Dewi Andriani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Layanan Konseling Individual.....	8
1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual	8
1.2 Fungsi Layanan Konseling Individual	10
1.3 Tujuan Layanan Konseling Individual.....	11
1.4 Asas dalam Layanan Konseling Individual	12
1.5 Teknik Umum Layanan Konseling Individual.....	17
1.6 Proses Konseling.....	20

1.7 Tujuan Konseling	20
2. Budi Pekerti	22
2.1 Pengertian Budi Pekerti.....	22
2.2 Faktor Pembentuk Budi Pekerti	24
2.3 Pengelompokan Budi Pekerti.....	25
2.4 Fungsi Budi Pekerti.....	28
2.5 Sifat-sifat Budi Pekerti.....	29
2.6 Perwujudan Sikap Budi Pekerti	30
2.7 Komponen Budi Pekerti.....	34
2.8 Budi Pekerti Siswa dalam Belajar kepada Guru	35
B. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu penelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
C. Variable penelitian	39
D. Defenisi Operasional Variabel.....	39
E. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Sekolah.....	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	62

D. Keterbatasan Penelitian.....	63
---------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 65

A. Kesimpulan	65
---------------------	----

B. Saran	66
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	37
Tabel 3.2	Objek Penelitian.....	38
Tabel 4.1	Saran dan Prasarana Sekolah	47
Tabel 4.2	Daftar Nama Guru SMP Negeri 29 Medan	48
Tabel 4.3	Data Siswa SMP Negeri 29 Medan	53
Tabel 4.4	Saran dan Prasarana Bimbingan dan Konseling	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang system pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan alat atau sarana yang menentukan sampai dimana seseorang dapat dicapai. Dalam konteks yang lebih luas pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi yang utama, dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dan menjadi warga Negara yang baik, karena setiap perbuatan manusia memiliki tujuan, demikian juga mendidik mempunyai tujuan tertentu. Pada umumnya dapat dikatakan seseorang tidak akan sampai kepada sesuatu tujuan bila tidak mengetahui dengan jelas apa tujuan kemana ia akan pergi atau kemana ia akan membawa anak didiknya.

Anak didik dapat memperoleh secara formal seperti disekolah, namun mereka juga sangat mengikuti pendidikan nonformal dilingkungan mereka tinggal. Seperti yang kita ketahui saat ini perkembangan teknologi sangat cepat, sehingga banyak anak didik yang terjerumus kedalamnya jika mereka tidak menggunakan kecanggihan teknologi tersebut dengan bijak. Dari teknologi

tersebut mereka dapat melihat, memahami kemudian meniru tanpa berfikir dampak yang akan ditimbulkan.

Akibat yang sering terlihat adalah adanya anak-anak yang memiliki sikap yang kurang bersahabat, suka melakukan dengan sesuka hatinya sendiri, suka mengejek dan membuat orang lain tidak nyaman, bahkan terlihat kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya. Semua ini merupakan akhlak tidak terpuji yang selalu mereka tunjukkan dalam kehidupan sekolah maupun dimasyarakat.

Salah satu dari usaha pendidikan adalah adanya bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat membantu, mendukung, serta mengembangkan seluruh kemampuan dan kepribadian peserta didik. Salah satu bentuk kepribadian yang sulit untuk dilakukan adalah sikap budi pekerti yang baik serta religius. Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting, sehingga pada saat ini bimbingan konseling di Indonesia semakin dikembangkannya, terutama disekolah menengah, karena pada jenjang tersebut terdiri atas kaum muda yang masih rawan dan labil dalam perkembangannya, sehingga mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial untuk mengembangkan segala aspek kepribadian.

Proses pembentukan pribadi tidak hanya terletak pada sekolah pendidikan formal, akan tetapi juga terletak pada pemahaman budi pekerti dan masyarakat untuk pengembangan diri anak tersebut. Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi cobaan dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya yang dapat dicapai melalui upaya belajar

dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang ingin menjadikan dirinya terlihat dan muncul dipermukaan. Mereka ingin berkawan dan ingin menjalin hubungan dengan lingkungannya. Yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungannya adalah sikap atau budi pekerti yang baik, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, tata karma dan sopan santun serta nilai dan norma yang ada di masyarakat. Budi pekerti dapat dikaji dari berbagai sudut pandang antara lain secara etimologi (asal usul kata), leksikal (kamus), konseptual (teori) dan operasional (praktis).

Untuk itu diperlukan sarana yang tepat bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa, sehingga dengan bersekolah manusia belajar mengenali kemampuan diri dan lingkungan. Untuk menunjang tujuan tersebut, tentunya diperlukan sinergi yang baik antara siswa dan guru. Guru merupakan perantara yang memegang peranan penting agar siswa didik mendapatkan dasar pengetahuan. Kualitas guru merupakan langkah awal penyampaian informasi kepada siswa. Salah satu peran guru yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling. Peran guru ini sangat penting, walaupun

dalam satu pekan materi yang diberikan antara 1 atau 2 jam mata pelajaran (pelayanan bimbingan dan konseling).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Berdasarkan peranan guru konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dituntut objektif dan profesional dalam menjalankan peranan tersebut.

Pada hakikatnya fungsi bimbingan konseling disekolah menurut St. Kartono(2009;156-157) adalah dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. Pertama, dalam perkembangan belajar disekolah (perkembangan akademis). Kedua, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi siswa, baik sekarang maupun kelak. Ketiga, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidup, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar disekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau mengaburkan cita-cita. Empat peran diatas dapat efektif juga, jika bimbingan dan konseling didukung oleh mekanisme structural disekolah.

Kenyataan yang terjadi disekolah tempat penelitian di SMP NEGERI 29 MEDAN masih banyak siswa yang budi pekertinya kurang seperti sewenang-wenangnya terhadap guru atau teman disekolah sehingga dapat merugikan teman-teman maupun guru dilingkungan sekolah, kurangnya sopan santun yang sering

ditunjukkan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, dan siswa yang mengganggu temannya saat belajar.

Layanan konseling individual yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. Layanan konseling individual juga membantu secara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah dan akibat wawasan baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa pikiran positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP NEGERI 29 MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya sopan santun yang sering ditunjukkan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
2. Siswa yang melakukan tindakan yang bukan haknya sehingga dapat merugikan teman sekelasnya.
3. Kurangnya penerapan layanan konseling individual dari guru bimbingan konseling kepada siswa.

4. Sebagian siswa kurang memahami etika dalam berbicara.
5. masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah.
6. Sebagian siswa masih mempunyai sikap negatif terhadap akhlak.

C. Batasan Masalah

Sehubungan ada berbagai masalah yang timbul maka perlu dibatasi dengan maksud untuk menghindari salah tafsir dan untuk memperjelas permasalahan agar pengkajiannya lebih tepat sasaran yang hendak dituju dengan membatasi masalah-masalah yang ada yaitu Layanan Konseling Individual dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP NEGERI 29 MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP NEGERI 29 MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah agar dapat meningkatkan Budi Pekerti Siswa melalui Layanan Konseling Individual pada siswa kelas VII SMP NEGERI 29 MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan budi pekerti siswa.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan proses pembelajaran terutama pada peningkatan budi pekerti.
- b. Bagi Guru: sebagai motivasi untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan yang bervariasi, yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan terbaik bagi siswa.
- c. Bagi Sekolah: dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru-guru yang lain dalam layanan konseling individual.
- d. Bagi Peneliti: dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan budi pekerti melalui layanan konseling individual.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling individu yaitu merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara face to face relationship (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berfikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor. Banyak anak muda yang enggan membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah, tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor. Selain itu, kerahasiaan selalu dianggap sebagai dasar konseling. Akibatnya, muncul asumsi bahwa siswa membutuhkan pertemuan pribadi dengan seorang konselor untuk mengungkapkan pikiran mereka dan untuk meyakinkan bahwa pengungkapan mereka akan dilindungi. Tidak ada yang lebih aman dari pada konseling individu.

Konseling individu sebagai intervensi mendapatkan popularitas dari pemikiran teoritis dan filosofis yang menekankan penghormatan terhadap nilai

individu, perbedaan dan hak-hak. Hubungan konseling bersifat pribadi. Hal ini memungkinkan beberapa jenis komunikasi yang berbeda terjadi antara konselor dan konseli, perlindungan integritas dan kesejahteraan konseli dilindungi. Konseling telah dianggap sangat rumit, dengan setiap kata, infleksi sikap dan keheningan telah dianggap penting, yang hanya bias terjadi antara konselor yang terampil dan konseli yang berminat. Bersama-sama mereka mencari makna tersembunyi di balik perilaku. Seperti pemeriksaan pribadi memerlukan sikap permisif dan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide secara mendalam, dibawah pengawasan ketat dari konselor. Selama bertahun-tahun, telah diasumsikan bahwa pengalaman ini hanya bisa terjadi dalam interaksi antara dua orang.

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:62) “Konseling Individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialami”.

Menurut Junitika (2005:10) “Konseling Individual adalah proses belajar, melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseling mengalami kesukaran pribadi dan tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai tugas yang professional”.

Menurut Prayitno (2004:288) “Konseling Individual diupayakan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan

klien, dalam hubungan itu klien dicermati dan diupayakan pengentasan permasalahannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien itu sendiri”.

Dalam konseling individual, kedua pihak harus bekerja sama agar klien dapat memahami diri dan permasalahannya serta mampu mengembangkan potensi positif dalam dirinya.

konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada individual secara langsung atau tatap muka dimana hanya ada klien dan konselor. Dalam hal ini konselor dapat membantu klien dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi kliennya dan konselor juga mampu membantu individu mengatasi masalah klien.

1.2 Fungsi Konseling Individual

Di dalam konseling individual terdapat beberapa fungsi konseling yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan serta advokasi. Dari kelima fungsi ini, fungsi yang paling utama adalah fungsi pengentasan, konselor membantu klien menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi tetapi hasil akhir ditangani konseli.

Menurut Sofyan (2004:34) fungsi konseling individual sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman yaitu untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Fungsi pencegahan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah dan menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

3. Fungsi pengentasan untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dialaminya.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
5. Fungsi advokasi yaitu membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang dapat perhatian.

Dalam kelima fungsi di atas fungsi pengentasanlah yang menjadi fungsi utama dalam konseling individual.

1.3 Tujuan Konseling Individual

Adapun tujuan layanan konseling individual di sekolah menurut Prayitno (2004:71) yaitu:

1. Tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa secara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah dan akibat wawasan baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa pikiran positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima dan tanggung jawab berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku.

3. Penyelesaian masalah, hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Di samping itu biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya pada konselor dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.
4. Mencapai keefektifan pribadi, pribadi yang efektif yaitu pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul resiko-resiko, psikologis dan fisik. Memperhitungkan waktu dan tenaga didalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sekolah akan melatih siswa untuk memikul resiko yang akan terjadi.
5. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Disini jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dan tindakannya. Keputusan ada pada diri klien, ia harus tau mengapa dan bagaimana ia melakukannya, oleh sebab itu klien harus belajar hal-hal yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang dan resiko.

1.4 Asas dalam Layanan Konseling Individual

Asas-asas dalam konseling individual dimaksud adalah untuk memperlancar proses dan memperkuat bangunan dan hubungan antara konselor dan konseli.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:114) “asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas-asas yang dimaksudkan adalah asas

kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus dan tut wuri handayani.

Dalam melaksanakan konseling individual ada tujuh asas yang perlu diaplikasikan meliputi:

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.

Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat tempat dihati klien dan para calon klien, maka mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah dalam diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terakhir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling di tangan konselor yang tidak dapat dipercaya oleh klien itu.

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien

diharapkan secara terbuka suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

3. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, bahkan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang dirinya sendiri sehingga keterbukaan ini perlahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

4. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terealisasikan. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Konselor tidak

selayaknya menunda-nunda memberi bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien daripada yang lain-lain. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuan kini, maka dia harus dapat mempertanggungjawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien.

5. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

6. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan. Dititik dari permasalahan klien, barangkali pada awalnya ada materi bimbingan dan konseling yang tidak sesuai dengan norma (misalnya klien mengalami masalah melanggar

norma-norma tertentu), justru dengan pelayanan bimbingan dan konselinglah tingkah laku melanggar norma itu diarahkan kepada yang lebih sesuai dengan norma.

7. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dicapai keberhasilan untuk pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

Prayitno dan Erman Amti (2004:115) “mengatakan perlunya menggunakan asas konseling individual, apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggarakan dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling,

bahkan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling”.

1.5 Teknik Umum Layanan Konseling Individual

Menurut Sofyan (2011:173) “teknik konseling individual mempunyai berbagai teknik-teknik, tidak berarti aturannya kaku seperti itu, artinya seorang konselor dengan kemampuan dan seni akan melakukan konseling dengan teknik-teknik yang bervariasi dan berganda. Hal ini terjadi karena setiap klien berbeda kepribadian, respon lisan dan bahasa badan dan sebagainya”.

Berikut ini adalah teknik konseling individual:

a. Menerima Klien

Kemampuan menerima klien maksudnya menerima kedatangan klien dengan mesra dan penuh penghargaan.

b. Penstrukturan

Penstrukturan dimaksudkan untuk menjelaskan atau mengatur hubungan yang akan dilakukan antara konselor dengan klien dalam proses konseling.

Penstrukturan dapat berupa penjelasan, pengertian, tujuan pertemuan, peranan dan tanggung jawab konselor dan klien dalam proses konseling, kerahasiaan masalah klien, keterbukaan, kesukarelaan dan kegiatan, kontrak waktu yang akan digunakan.

c. Mendengar, memahami dan merespon (3M)

Jika klien sudah diterima dengan baik, keterampilan selanjutnya yang harus dimiliki adalah keterampilan tiga M. tiga M menyangkut keterampilan *mendengar* dengan sepenuh hati, *memahami* permasalahan klien secara

penuh, baik secara verbal maupun bahasa tubuh (non verbal) dan *merespon* secara tepat dan positif.

d. Dorongan minimal

Dorongan minimal yaitu dengan memberikan respon singkat baik secara verbal maupun non verbal sehingga klien melanjutkan pembicaraannya.

Tujuan pemberian dorongan minimal adalah mengisyaratkan pada klien bahwa konselor mengikuti pembicaraannya, memberi kesempatan kepada klien untuk melanjutkan pembicaraannya.

e. Pertanyaan terbuka

Didalam konseling diharapkan klien lebih banyak mengutarakan isi pemikiran dan perasaannya, oleh sebab itu jika pendamping ingin mendalami permasalahan klien, maka ia hendaklah mengajukan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan jawaban lebih panjang, lebih luar dan lengkap dari klien.

f. Keruntunan

Keruntunan dalam pembicaraan konseling maksudnya adanya sambung menyambung pembicaraan secara tepat. Konselor harus mendengarkan, memperhatikan, serta memahami sikap pembicaraan yang dikemukakan klien, untuk memberikan respon yang tepat.

g. Empati

Empati adalah dapat memahami dan memikirkan apa yang dirasakan dan dipikirkan klien sebagaimana klien merasakan dan memikirkannya. Empati didasari saling pengertian dan penerimaan antara dua orang yang kuat atau

lemahnya pengertian dan penerimaan terhadap suasana perasaan yang diutarakan klien.

h. Refleksi

Refleksi berarti pentulan. Merefleksi dalam pembicaraan konseling maksudnya memantulkan apa yang dikemukakan klien, baik isi pembicaraan ataupun suasana perasaan klien pada waktu pembicaraan konseling.

i. Konfrontasi

Mengonfrontasi ialah pernyataan konselor yang menunjukkan secara terang dan langsung kepada klien bahwa apa yang dikemukakannya tentang dirinya sendiri atau tentang keadaan tertentu tidak sesuai dengan apa yang dilihat konselor dalam kenyataan yang sama.

j. Penafsiran

Penafsiran ialah penjelasan-penjelasan atau pengertian-pengertian tentang suatu keadaan. Penggunaan penafsiran oleh konselor dalam konseling bertujuan membantu klien agar dapat memahami arti dari kejadian-kejadian dengan menyajikan beberapa pandangan yang berkaitan dengan masalah klien.

k. Merumus Tujuan

Perumusan tujuan adalah usaha konselor dalam rangka membantu klien merumuskan tujuan-tujuannya secara jelas dan khusus, sehingga tujuan yang ingin dicapai klien menjadi lebih jelas dan dapat terjangkau.

1.6 Proses Konseling

Komponen atau perangkat yang digunakan dalam konseling antara lain kemampuan mendengar aktif (*active listening*), *genuineness* dan *paraphrasing*. Poin penting dalam pendekatan ini adalah, konseli telah memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya, sementara konselor berperan dalam mendengarkan tanpa memberi penilaian, tanpa mengarahkan, dan membantu konseli untuk merasa diterima dan dapat memahami realitas perasaannya sendiri.

Gantina dan Karsih (2011:264) “konselor dapat melihat konseling sebagai sebuah proses membantu seseorang untuk mengaktualisasikan kekuatan positif yang sudah dimilikinya”.

Hal ini merupakan upaya untuk membuat seseorang memiliki dorongan dari dalam diri sendiri (*self directive*). Konseling bukan sebuah proses pemberian bantuan yang melihat kejadian-kejadian di masa lampau, tetapi lebih pada upaya membangun keberlangsungan masa depan baik secara spiritual, intelektual, maupun emosional.

Gantinadan Karsih (2011:265) “mengatakan bahwa konselor memberi kebebasan yang luas kepada konseli untuk membuat keputusan dengan menekankan konselor harus menahan diri dalam memberi pengaruh kepada konseli, konselor memberi tanggung jawab kepada konseli dalam proses pengambilan keputusan lewat konseling”

1.7 Tujuan Konseling

Berikut adalah beberapa tujuan konseling menurut Arintoko (2011:3-4) yaitu:

1. Pemahaman

Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional mengarah pada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional daripada perasaan dan tindakan.

2. Hubungan dengan orang lain

Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain.

3. Kesadaran diri

Menjadi lebih peka terhadap perasaan dan pemikiran yang selama ini ditahan atau ditolak.

4. Penerimaan diri

Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.

5. Pemecahan masalah

Menemukan pemecahan masalah tertentu yang tak bias diselesaikan oleh konseli sendiri.

6. Aktualisasi diri atau individual

Pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.

7. Pendidikan psikologi

Membuat konseli mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.

8. Keterampilan social

Mempelajari dan menguasai keterampilan social dan interpersonal.

9. Perubahan kognitif

Mengganti kepercayaan yang irasional dan pola pikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancur.

10. Perubahan tingkah laku

Mengganti perilaku yang maladaptif.

11. Penguatan

Berkenaan dengan keterampilan, kesadaran dan pengetahuan yang akan membuat konseli mampu mengontrol kehidupannya.

12. Restitusi

Membantu konseli membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.

13. Reproduksi dan aksi sosial

Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli kepada orang lain, membagi pengetahuan dan mengontribusikan kebaikan bersama melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.

2. Budi Pekerti

2.1 Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, tata karma dan sopan santun serta nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Pengertian budi pekerti dapat dikaji dari berbagai sudut pandang antara lain secara etimologi (asal usul kata), leksikal (kamus), konsepsional (teori) dan operasional (praktis).

Secara etimologi (Loso 2007:2) “ ‘Budi’ dari bahasa sangsakerta, dari akar kata ‘budh’ artinya nalar, pikiran. Pekerti dari akar kata ‘k’ yang berarti bekerja, berkarya, perbuatan, akhlak, watak dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan.”

Menurut Zuriah (2007:17) pengertian “budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku”. “budi pekerti sebagai perilaku harus berwujud tindakan yang mencerminkan sikap dasar orang lain. Sikap menjadi dasar bertindak dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu, misalnya sikap hormat kepada orang lain. Sedangkan menurut Widyastuti (2010:5) “budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam satu tindakan atau tingkah atau tingkah laku manusia”.

Hal senada juga dikemukakan oleh Loso (2007:2) mendefenisikan bahwa “budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa dan karsa yang diaktualisasikan ke dalam sikap, kata-kata dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin yang dalam wawasan keamanan dikenal dengan sebutan akhlak kariama (budi pekerti mulia)”. Hal berikutnya juga diungkapkan oleh Oetomo (2012:11) “budi pekerti merupakan perilaku perbuatan, beragai,

watak, tabiat dan akhlak dan baik dan bijak berdasarkan paduan akal dan perasaan yang baik dan terpuji serta menghindari perilaku yang tercela dan buruk”.

Dari beberapa pengertian budi pekerti yang dilakukan diatas maka dapat dipahami mengenai budi pekerti yaitu paduan dari akal dan sopan santun yang tercermin dalam suatu tindakan ataupun tingkah laku manusia. Misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa, cara menghormati orang lain dan bersikap kepada orang yang lebih tua.

2.2 Faktor Pembentuk Budi Pekerti

Budi pekerti seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor Formal

Faktor budi pekerti secara formal dapat diperoleh dari sekolah dan lembaga pendidikan, setiap sekolah dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah berbasis agama tertentu dari jenjang yang rendah hingga tertinggi.

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat pengembangan budi pekerti seorang anak. Peranan guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya.

b. Faktor Informal (Keluarga dan Lingkungan)

Menurut Khijajar Dewantara (Widyastuti 2010:7) keluarga adalah tempat pendidikan budi pekerti dan akhlak yang terbaik dibanding tempat pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan melalui keluarga, orang tua akan memberikan

pendidikan akhlak dan budi pekerti sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga pembentukan budi pekerti lebih mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang serta penerapan berperilaku dan berbudi pekerti yang baik dari orang tua kepada anaknya secara alami.

Dari uraian diatas mengenai faktor pembentuk budi pekerti dapat memberikan informasi bahwasannya ada saling berkaitan faktor formal dan informal dalam bentuk budi pekerti yang baik maupun yang buruk, pendidikan budi pekerti anak bukan hanya tergantung pada satu faktor saja, melainkan kedua faktor tersebut saling melengkapi.

2.3 Pengelompokan Budi Pekerti

Zuriah juga berpendapat bahwa budi pekerti mempunyai arti yang sama dengan akhlak, sehingga dalam bukunya Zuriah mengelompokkan budi pekerti ke dalam tiga hal nilai akhlak sebagaimana yang diungkapkan oleh Milan Rianto (dalam Zuriah 2007:27) secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut: 1. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2. Akhlak Terhadap sesama manusia, 3. Akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1. Mengenal Tuhan

a) Tuhan Sebagai Pencipta

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

b) Tuhan Sebagai Pemberi (pengasih, penyayang)

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha pemberi, pengasih dan penyayang. Jangan lah merasa bosan untuk berdoa dan memohon, dan jangan pula cepat menyerah, tapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga.

c) Tuhan Sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk)

Selain Tuhan maha pemberi, juga akan selalu memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan dimanapun dan kapanpun.

2. Hubungan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa

a) Ibadah/Menyembah

- Umum : kewajiban melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- Khusus : dalam ajaran islam, misalnya ajaran yang bersifat khusus antara lain : 1. Shalat, 2. Puasa, 3. Zakat, 4. Haji.

b) Meminta tolong kepada Allah

- Usaha atau upaya
- Doa

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

1. Terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban seseorang terhadap dirinya sendiri. Adapun akhlak atau perilaku terpuji antara lain: jujur, percaya diri, ramah dan sopan, bekerja keras dan disiplin.

2. Terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan dan mendidik anaknya, maka sudah sepatutnya anak mencintai dan menghormati kedua orang tuanya, sepatah-patuhnya dan taat kepadanya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

1. Alam

a) Flora

Manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam, untuk itulah manusia harus menjaga kelestariannya dan keserasian hubungan antara dirinya dengan alam disekitarnya.

b) Fauna

Hal ini memperkaya keindahan dan kemakmuran penduduk, hewan-hewan ada yang dipelihara, ditenakan dan juga masih liar.

2. Sosial-Masyarakat-kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi dan seimbang.

Selanjutnya menurut Loso (2007:4) pengelompokkan budi pekerti dikelompokkan menjadi empat yaitu:

a) Budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan yang dikaji dan diajarkan melalui pendidikan (ibadah).

b) Budi pekerti yang berhubungan dengan sesama manusia yang diajarkan melalui pendidikan “akhlatul karimah”.

- c) Budi pekerti terhadap diri sendiri yang diajarkan melalui muhasabah artinya intropeksi atau koreksi diri sendiri.
- d) Budi pekerti terhadap alam dan lingkungan yang diajarkan melalui pendidikan “melestarikan”.

Hal senada juga dikemukakan oleh Widyastuti (2010:3) budi pekerti dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a) Budi pekerti terhadap diri sendiri

Budi pekerti terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban seseorang terhadap dirinya sendiri, baik kebutuhan yang menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani.

- b) Budi pekerti terhadap keluarga

Keluarga adalah sekelompok yang memiliki hubungan darah sebagai hasil dari adanya ikatan perkawinan.

- c) Budi pekerti terhadap lingkungan

Lingkungan dalam hal ini adalah masyarakat merupakan kumpulan dari unit-unit keluarga yang hidup berdampingan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai pengelompokkan budi pekerti dapat diperoleh informasi mengenai klasifikasi ruang lingkup budi pekerti dikelompokkan beberapa bagian yaitu budi pekerti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap sesama, terhadap diri sendiri, terhadap lingkungan.

2.4 Fungsi Budi Pekerti

Menurut Kristina (2012:1) menyebutkan beberapa fungsi budi pekerti antara lain:

1. Mengarahkan siswa dalam berfikir dan bertingkah laku.
2. Penentu siswa dalam memenuhi peranan sosialnya.
3. Alat untuk menumbuhkan solidaritas sesama siswa.
4. Pengawas (kontrol perilaku dengan daya tekan dan daya pengikat tertentu agar siswa berperilaku dengan nilai yang dianutnya).
5. Mengatur tingkah laku siswa agar sesuai dengan nilai yang ada dilingkungan sekolah atau masyarakat.
6. Menciptakan ketertiban dan keadilan dilingkungan sekolah.
7. Membantu mencapai tujuan bersama.
8. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar norma.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa fungsi budi pekerti adalah mengarahkan seseorang dalam berfikir dan bertingkah laku terhadap sesuatu yang akan ia lakukan, sebagai pengontrol dirinya terhadap perbuatan yang akan ia lakukan.

2.5 Sifat-sifat Budi Pekerti

Sifat-sifat budi pekerti sebagai unsur sifat kepribadian dapat dilihat pada perilaku seseorang sebagai perwujudannya.

Dalam <http://amrtabhuana.blogspot.com/2013/01/makalah-budi-pekerti.html?m=1> dari hasil pengamatan terhadap perilaku yang berbudi luhur dapat dikemukakan adanya sifat-sifat budi pekerti, antara lain sebagai berikut:

1. Budi pekerti seseorang cenderung untuk mengutamakan kewajiban sesuai dengan hati nuraninya.

2. Budi pekerti mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia (perkembangan budi pekerti cukup lambat).
3. Budi pekerti yang cenderung mewujudkan bersatunya pikiran dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Budi pekerti akan menampilkan diri berdasarkan dorongan yang kehendak untuk membuat sesuatu berguna dengan memenuhi kepentingan diri sendiri.
5. Budi pekerti tidak dapat diajarkan langsung kepada orang atau siswa sebagai dampak bagi mata pelajaran lainnya.
6. Pembelajaran budi pekerti disekolah lebih merupakan latihan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas budi pekertinya.

Berdasarkan uraian diatas dalam praktiknya, sifat-sifat perilaku yang berbudi pekerti luhur memerlukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam waktu yang lama dan terus menerus sebab sifat-sifat budi pekerti tidak dapat di tebak dalam waktu yang singkat.

2.6 Perwujudan Sikap Budi Pekerti

Sebagai makhluk yang paling mulia, manusia harus senantiasa menghormati dan mencintai orang lain. Hal tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Widyastuti (2010:19) berwujudan sikap budi pekerti dapat diwujudkan dalam bentuk:

a. Hormat kepada orang tua

Sebagai makhluk yang paling sempurna sehingga harus senantiasa menyadari betapa pentingnya peran orang tua. Suatu kewajiban sebagai anak harus menghormati dan mencintai orang tua sepenuh hati.

Contoh-contoh wujud berbakti kepada orang tua antara lain:

- Taat kepada orang tua.
- Tidak boleh menyinggung perasaan orang tua.
- Berbicara sopan kepada orang tua.
- Membantu meringankan tugas orang tua.
- Mendengarkan nasehat orang tua.

b. Hormat kepada guru

Guru merupakan pengganti orang tua dalam lingkungan sekolah, disekolah para guru memberikan pelajaran dengan sabar kepada siswanya agar kelak siswa tersebut dapat mempraktekkan ilmu dimasa yang akan datang. Guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa jasa. Guru akan merasa bahagia bila mempunyai murid yang pintar dan berakhlak mulia.

Contoh perwujudan hormat kepada guru antara lain sebagai berikut:

- Taat kepada perintah guru.
- Mematuhi tata tertib sekolah.
- Mendengarkan penjelasan dan nasehat guru dengan baik.
- Tidak boleh bergurau saat belajar dan sebagainya.
- Jika bertemu selalu memberi salam.

c. Hormat kepada sesama

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri adanya keberadaan orang lain disekitarnya. Sebagai makhluk sosial setiap individu harus senantiasa menjaga hubungannya dengan yang lain. Hubungan baik terhadap sesama dapat terwujud apabila adanya perasaan saling menghargai, menghormati dan mencintai sesama.

Contoh bentuk menghormati kepada sesama antara lain sebagai berikut:

- Membantu antar sesama yang sedang kesulitan.
- Menjaga tali silaturahmi dengan sesama.
- Tolong menolong dan bekerjasama antar sesama.
- Mengembangkan sikap toleransi.
- Melaksanakan kewajiban-kewajiban lain sebagai warga masyarakat, dan sebagainya.

Dengan penjelasan diatas dapat diketahui perwujudan sikap budi pekerti dapat diwujudkan dalam bentuk sikap hormat. Hormat kepada orang tua, guru, dan sesama. Semakin memperjelas bahwa ada banyak sikap yang bisa diaplikasikan untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur.

Hal senada juga diungkapkan oleh Oetomo mengenai perwujudan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, menurut Oetomo (2012:15) perwujudan sikap budi pekerti dapat diwujudkan dalam bentuk 5S yaitu “salam, sapa, senyum, sopan, santun”. Prinsip 5S menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam pergaulan yang harmonis, kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun,

prinsip 5S ini menggambarkan budi pekerti seseorang. Berikut ini penjabaran prinsip 5S yakni:

1. Salam

Salam adalah tegur sapa penuh hormat dan rasa damai dari orang satu ke orang lain. Salam ini menciptakan suasana saling menghargai. Bertemu tetangga, guru atau teman, dimana saja sebaiknya mengucapkan salam. Kata salam membuat hati orang lain menjadi teduh, misalnya dengan ucapan: ‘selamat pagi, selamat siang, assalamualaikum, dll’.

2. Sapa

Sapa adalah ungkapan untuk memberikan perhatian atau mengajak bercakap-cakap. Menyapa siapapun harus dilakukan dengan sopan santun seluruh diri, termasuk santun dalam berbahasa. Saat bertemu guru, teman, tetangga, keluarga, dan siapapun yang dikenal, lebih baik menyapa. Sopan dalam berperilaku dan santun dalam bahasa misalnya melalui ucapan: ‘apa kabar?, kamu sehat-sehat saja?, bagaimana kabar ayah ibumu?’.

3. Senyum

Pancaran wajah dan bahasa tubuh dapat mengungkapkan rasa senang, ramah, gembira, menghargai orang lain dan suka hati. Salah satu pancaran wajah yang paling positif adalah tersenyum, dengan tersenyum kita akan selalu dapat bersikap baik, menghormati, rasa tulus dan bernuansa positif dengan semuanya.

4. Sopan

Sikap hormat dan beradab dalam perilaku santun dalam tutur kata, budi bahasa dari kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat, harus kita lakukan.

5. Santun

Sikap berbicara dengan sabar dan tenang, baik budi bahasanya dalam bertutur dengan penuh rasa toleransi dan suka menolong merupakan sikap yang santun.

Berdasarkan penjelasan diatas prinsip 5S merupakan perwujudan dari budi pekerti yang sebenarnya sudah membudaya sejak dahulu. Dengan prinsip 5S hubungan dengan orang tua, guru dan teman sebaya jelas dijabarkan, membahas sikap yang seharusnya dilakukan untuk orang yang dituakan, dan terhadap teman sebaya.

2.7 Komponen Budi Pekerti

Budi pekerti dapat didefenisikan berbagai cara namun secara umum budi pekerti dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, dan dapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar tersebut.

Menurut Wiyani (2013:151) budi pekerti memiliki tiga komponen yaitu komponen kognitif, efektif dan psikomotorik.

Komponen efektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain dan sebagainya). Yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran

dan tindakan budi pekerti. Komponen kognitif merupakan pusat yang mana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah, dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen psikomotor (perilaku) mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar budi pekerti lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif, efektif dan psikomotorik diatas akan sangat berpengaruh dalam menentukan budi pekerti siswa SMP. Konsep budi pekerti tidak hanya mengenai pengenalan nilai-nilai tetapi diteruskan sampai ke pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai.

2.8 Budi Pekerti Siswa dalam Belajar Kepada Guru

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena ada dimensi proses-proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan.

B. Kerangka Konseptual

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada individual secara langsung atau tatap muka dimana hanya ada klien dan konselor. Dalam hal ini konselor dapat membantu klien dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi kliennya dan konselor juga mampu membantu individu mengatasi masalah klien.

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Menurut Moleong(2006:132) “mengemukakan bahwa subjek merupakan membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat, terutama bagi peneliti yang akan dikenai kesimpulan dan hasil penelitian”. Jadi subjek dalam penelitian ini adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terkumpul sebagai sampling internal informan yang dimanfaatkan untuk berbicara, bentuk pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditentukan dari subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi dan guru bimbingan dan konseling.

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah kelas VII di SMP NEGERI 29 MEDAN tahun pembelajaran 2016/2017.

Table 3.2

Siswa kelas VII SMP NEGERI 42 MEDAN

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Objek
1	VII-F	36	2
2	VII-G	36	2
Jumlah		72	4

Berdasarkan tabel diatas dapat dipaparkan bahwa terdapat 2 kelas untuk diadakan penelitian diantaranya adalah kelas VII-F dan VII-G. Objek dalam

penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling dengan kriteria: penunjukkan oleh guru bimbingan dan konseling, penunjukkan wali kelas dan siswa yang budi pekertinya kurang baik.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif oleh karena itu fokus penelitian melihat pada variabel penelitian ini adalah penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan budi pekerti siswa.

D. Defenisi Operasional Variabel

Variabel akan diteliti secara terperinci, adapun defenisi dan variabel penelitian ini adalah penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan budi pekerti siswa.

1. Layanan Konseling Individual

Konseling individu yaitu merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara face to face relationship (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dengan konseli dimana banyak yang berfikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor. Banyak anak muda yang enggan membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan

pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor.

2. Budi Pekerti

Budi pekerti yaitu paduan dari akal dan sopan santun yang tercermin dalam suatu tindakan ataupun tingkah laku manusia. Misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa, cara menghormati orang lain dan bersikap kepada orang yang lebih tua.

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong(2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan. Secara garis besar tahapan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data di lapangan.
3. Menganalisis data.
4. Merumuskan hasil studi.
5. Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.

F. Instrumen Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto(2010:21), “Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat”. Dan menurut Moleong(dalam SuharsimiArikunto, 2010:22) “sumber data kualitatif adalah tampilan yang kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis dan benda-benda mati yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Arikunto(2010:160) mendefenisikan instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Untuk instrument yang digunakan meliputi :

1. Observasi

Observasi juga disebut juga pengamatan yaitu merupakan salah satu teknik sederhana yang tidak menurut keahlian yang luar biasa, observasi atau pengamatan juga merupakan teknik merekam data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak terhadap

kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data tingkah laku orang yang nampak yakni apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat.

Menurut Arikunto(2010:156), “Observasi atau pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan.

2. Wawancara

Menurut Sugiono(2009:157), “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan sejumlah respondennya lebih sedikit/kecil”.

Sedangkan menurut Subana (2000:29), “Wawancara adalah instrument pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”.

Menurut Husein Umar(2003:51), “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain”. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk di jawab pada kesempatan lain. Instrument dapat berupa pedoman wawancara maupun checklist.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (deept interview) dengan instilment guide interview (checklist). Alasan penggunaan model ini untuk mencari dan

mengungkapkan data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya mengenai rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian dating ke lokasi penelitian, yang di laksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, mengelompokkan, pemberian kode dan mengkatagorikannya.

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (deep).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 29 Medan
Alamat	: Jalan Letda Sujono / Jalan Benteng Hulu Kel. Tembung Kec. Medan Tembung Kota Medan Telp. (061) 7382780 Kode Pos 20225
Status Sekolah	: Negeri
Jumlah Guru	: 67 Orang
Jumlah Siswa Seluruhnya	: 886 Orang
Jumlah Kelas	: 24 Ruangan
Kelas VII	: 8 Kelas
Kelas VIII	: 8 Kelas
Kelas IX	: 8 Kelas
Jumlah Siswa Perkelas	
Kelas VII	: 36 Orang
Kelas VIII	: 40 Orang
Kelas IX	: 36 Orang
Kurikulum yang di gunakan	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
Akreditasi	:A

2. Visi Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Mewujudkan siswa yang ber Iman dan bertaqwa, serta memiliki ilmu pengetahuan yang unggul dalam mencapai prestasi serta berwawasan lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan Efektifitas dan Efisiensi proses pembelajaran multi kecerdasan.
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah.
- 3) Mengembangkan kecerdasan mengelola lingkungan.
- 4) Mengembangkan kecerdasan melestarikan lingkungan.
- 5) Membiasakan On time dalam melaksanakan semua kegiatan sekolah.
- 6) Membiasakan pengambilan keputusan melalui musyawarah.
- 7) Meningkatkan rasa cinta saying sesama manusia.
- 8) Meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 9) Melaksanakan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran.
- 10) Melaksanakan School Green dilingkungan sekolah.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negeri 29 Medan

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah SMP Negeri 29 Medan dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 4. 1
Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Sarana dan Prasarana Sekolah	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Administrasi/Tata Usaha	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Kelas	24
6	Ruang BK	1
7	Ruang Laboratorium	1
8	Toilet Guru	2
9	Toilet Siswa	4

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Negeri 29 Medan cukup memadai. Dari keseluruhan sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat mendukung dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut.

4. Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 29 Medan

Guru merupakan suatu komponen penting di dalam inti sekolah, karena guru merupakan pondasi utama melaksanakan tugas dalam mengelola sekaligus faktor yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar paling utama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan serta guru juga merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan demikian sehubungan dengan itu, maka jumlah dan mutu guru menjadi ukuran bagi perkembangan pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam tercapainya cita-cita siswa, guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang besar sejak dari merencanakan, pelaksanaan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 29 Medan.

Tabel 4.2

Data Guru/Pegawai SMP Negeri 29 Medan

No.	Nama / NIP	Mata Pelajaran
1	Drs. Bowonaso Lahagu NIP. 19640903 1994 12 1 001	Bahasa Inggris
2	Dra. Nursahati NIP. 19570605 198111 2 001	PKn
3	Denny Hutagalung, S.Pd NIP. 19710313 199801 1 001	Matematika
4	Dra. Suhartati NIP. 19670530 199512 2 001	Agama Islam
5	Bahrin Simamora, S.Pd NIP. 19631117 198703 1 007	Bahasa Inggris
6	Jonggara Tampubolon, S.Pd NIP. 19580225 197903 1 002	Matematika
7	Nurjannah Adamy, S.Ag NIP. 19580604 198302 2 001	Agama Islam
8	Tina Aslinda, S.PdI NIP. 19590824 198603 2 003	Agama Islam

9	Dra. Khotna Sari NIP. 19641108 199512 2 001	Agama Islam
10	Linda Pardede, S.PdK NIP. 19631207 199011 2 001	Agama Kristen
11	Drs. Hasiholan Samosir NIP. 19570517 198112 1 001	PKn
12	Latipa Hanim Harahap, S.Pd NIP. 19640423 199412 2 001	PKn
13	Dohor Pakpahan, S.Pd NIP. 19620702 198302 1 003	PKn
14	Masiyah, S.Pd NIP. 19670129 199003 2 002	PKn
15	Ratna Eswarny, S.Pd NIP. 19610618 198303 2 004	Bahasa Inggris
16	T. Olfariani, S.Pd NIP. 19620326 198502 2 001	Bahasa Inggris
17	Ida Nella Gurning, S.Pd NIP. 19640105 198601 2 001	Bahasa Inggris
18	Fitriyani Manurung, S.PdI NIP. 19840410 200904 2 013	Bahasa Inggris
19	Normadiyah, S.Pd NIP. 19581119 198103 2 001	Bahasa Indonesia
20	Rismauli Simanjuntak, S.Pd NIP. 19590320 198403 2 003	Bahasa Indonesia
21	Masdewi, S.Pd NIP. 19600505 198203 2 003	Bahasa Indonesia
22	Malinda Siahaan, S.Pd NIP. 19630112 198403 2 002	Bahasa Indonesia

23	Teti Sulianti, S.Pd NIP. 19630131 198501 2 001	Bahasa Indonesia
24	Saleha Ariani, S.Pd NIP. 19630804 198602 2 001	Bahasa Indonesia
25	Leliwati Siregar, S.Pd NIP. 19690110 199412 2 001	Bahasa Indonesia
26	Efridanni Siregar, S.Pd NIP. 19671012 199512 2002	Bahasa Indonesia
27	Rosmayani Harahap, S.Pd NIP. 19710301 200701 2 005	Bahasa Indonesia
28	Dian Rahmi Maulida, S.Pd NIP. 19720427 199801 2 003	Bahasa Indonesia
29	Posman Batubara, SH NIP. 19600205 198103 1 012	Matematika
30	Masrina Manik, S.Pd NIP. 19610101 198202 2 001	Matematika
31	Rohana Rambe, S.Pd NIP. 19611126 198501 2 002	Matematika
32	Mardiana Sihotang, S.Pd NIP. 19620112 198501 2 002	Matematika
33	Resmiwati Sinaga, S.Pd NIP. 19661123 198803 2 002	Matematika
34	Hersoni Pasaribu, S.Pd NIP. 19680424 199801 1 002	Matematika
35	Rosita S.Pd NIP. 19691212 199801 2 001	Matematika
36	Samidi, S.Ag, M.Pd NIP. 19690815 200604 1 005	Matematika

37	Haposan, S.Pd NIP. 19590415 198202 1 002	IPA
38	Asel Simanjuntak, S.Pd NIP. 19591005 198103 1 009	IPA
39	Asda Rosmani Malau, S.Pd NIP. 19601119 198603 2 004	IPA
40	Eppi Sinaga, S.Pd NIP. 19610424 198403 2 005	IPA
41	Erisda H. Malau, S.Pd NIP. 19680603 199103 2 003	IPA
42	Ridha Harni Hasibuan, S.Pd NIP. 19700716 199503 2002	IPA
43	Sauli Farida Siregar, S.Pd NIP. 19710202 199512 2 001	IPA
44	Neilatul Marini, S.Pd NIP. 19780314 200904 2 003	IPA
45	Drs. Dombak Sitorus, S.Pd NIP. 19580908 198103 1 007	IPS
46	Ratna Dewi, S.Pd NIP. 19590205 198103 2 001	IPS
47	Sinta Br. Tobing, S.Pd NIP. 19590327 198602 2 002	IPS
48	Rusli Pardosi, S.Pd NIP. 19610321 198202 2 001	IPS
49	Mestika D. Simamora, S.Pd NIP. 19621216 198501 2 001	IPS
50	Arlan, S.Pd NIP. 19640313 200604 1 001	IPS

51	Ade Haris Hermana, M.Si NIP. 19690902 199703 1 003	IPS
52	Darwin, S.Pd NIP. 19571012 198103 1 007	PSB
53	Nurliani, S.Pd NIP. 19640512 199512 2 001	PSB
54	Pegang Sirait NIP. 19640816 198803 1 006	PSB
55	Susanti Ida Purba, S.Pd NIP. 19590924 198403 2 002	Penjas
56	Rasdin Sijabat, S.Pd NIP. 19620321 199801 1 001	Penjas
57	Mariyance Prida Mehaga, S.Pd NIP. 19820412 200604 2 007	Penjas
58	Drs. H. Hamka NIP. 19631205 198501 1 002	Keterampilan/TIK
59	Hamonangan Mhd. Saleh, S.Pd NIP. 19640514 199412 1 001	Keterampilan/TIK
60	Megawati SR, S.Kom NIP. 19830606 201001 2 036	Keterampilan/TIK
61	Dra. Tengku Seri Aminah NIP. 19661118 199303 2 002	Keterampilan/TIK
62	Rodnany Lumbantobing, S.Pd NIP. 19600223 198111 2 002	BK
63	Lertina Pakpahan, S.Pd NIP. 19601118 198202 2 001	BK
64	Immanuel E.P. Tp. Bolon, S.Pd NUPTK: 5245-7616-6320-0043	Penjas/Agroindustri
65	Yhanuati Lahagu	Agroindustri

66	Maulida Hayati Simamora	Agroindustri
67	Dewi Utari Agustini, S.Pd	BK

Dari tabel di atas, diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 29 Medan semuanya telah menyelesaikan pendidikan Stara Satu (S1).

5. Data Siswa SMP Negeri 29 Medan

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkeperibadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Berikut ini data siswa SMP Negeri 29 Medan yang akan di paparkan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Siswa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	VII-1	20	16	36
2	VII-2	14	22	36
3	VII-3	19	17	36
4	VII-4	20	15	35
5	VII-5	19	16	35
6	VII-6	12	24	36
7	VII-7	22	14	36
8	VII-8	17	19	36

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 29 Medan

Untuk mewujudkan siswa yang berkualitas dan memiliki perilaku yang baik dibutuhkan sarana dan prasarana untuk bimbingan dan konseling contohnya ruang bilik yang harus dilebarkan agar pada saat melakukan layanan bimbingan dan konseling tidak mengalami hambatan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan yaitu:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling

No.	Sarana	Jumlah
1	Ruang Bimbingan dan Konseling	1
2	Meja Bimbingan dan Konseling	3
3	Lemari	2
4	Kursi	10

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara lengkap dan sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SMP Negeri 29 Medan adalah Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Budi Pekerti. Rencana pelaksanaan layanan ini di buat agar proses layanan konseling individual lebih terarah. Dalam pelaksanaan layanan, jadwal pelaksanaan pemberian layanan konseling individual disesuaikan dengan jadwal yang disepakati oleh wali kelas dan guru bimbingan

dan konseling, dimana siswa yang berjumlah 36 orang dan terdapat 4 orang siswa yang mengalami masalah budi pekerti.

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data pengamatan langsung dilapangan (observasi). Fungsi dari observasi tersebut adalah untuk mencari kasus yang paling mendekati masalah yang akan diteliti yaitu permasalahan sikap budi pekerti siswa. Kemudian dari hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan layanan konseling individual dan wawancara terhadap permasalahan lebih lanjut. Di antara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 29 Medan.

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi siswa. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan.

Hal ini di dukung dengan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 18 Februari 2017 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 29 Medan telah dilaksanakan.

Wawancara di lakukan dengan Bapak Drs. Bowonaso Lahagu, MM Pada Tanggal 23 Februari 2017, selaku kepala sekolah SMP Negeri 29 Medan mengenai *pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan berjalan dengan baik, tetapi tidak semua pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, masih ada pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling belum optimal.*

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Bowonaso Lahagu, MM selaku kepala sekolah SMP Negeri 29 Medan pada tanggal 23 Februari 2017 mengenai sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja konselor serta memajukan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 29 Medan ini kepala sekolah melakukannya dengan cara sebagai berikut: menyediakan beberapa fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan proses bimbingan dan konseling, seperti menyediakan ruangan bimbingan dan konseling, meja dan kursi, dan melengkapi beberapa dokumen seperti buku absensi siswa, catatan khusus siswa, serta melihat hasil-hasil kerja konselor atau guru bimbingan dan konseling setelah melakukan pelaksanaan bimbingan dan konseling, seperti laporan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah memenuhi kelengkapan fasilitas bimbingan dan konseling proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah SMP Negeri 29 Medan dengan baik tapi belum optimal.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Februari 2017 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 29 Medan telah dilaksanakan dengan cara-cara maupun dengan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan masalah siswa untuk membantu memecahkan masalah siswa dan tugas kepala sekolah dalam pelaksanaan layanan konseling individual adalah mengamati atau memantau rencana pelaksanaan layanan yang telah dibuat oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) dan sehingga setiap tiga bulan sekali tugas kepala sekolah

adalah meneliti pekerjaan yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Dewi Utari Agustini, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya di layanan konseling individual menyatakan bahwa layanan konseling individual masih saja ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan layanan konseling individual sehingga proses pelaksanaannya belum berjalan secara optimal.

Kekurang optimalan pelaksanaan layanan konseling individual disebabkan karena banyak siswa yang tidak mau menceritakan masalah yang dialami mengenai sikap budi pekerti yang kurang baik didalam kelas maupun diluar kelas pada setiap individu, karena didalam pemikiran mereka guru bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah yang kejam, jadi mereka takut untuk menceritakan masalah yang dialami siswa tersebut. Sedangkan mereka menganggap sikap budi pekerti yang kurang baik adalah ketakutan mereka yang membuat mereka takut untuk menceritakannya.

Pertanyaan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di SMP Negeri 29 Medan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah tersebut khususnya di layanan yang sudah dilaksanakan layanan konseling individual sudah dilaksanakan dengan baik tetapi belum berjalan secara optimal.

Dalam penerapan layanan konseling individual peneliti melakukan pemahaman tentang sikap budi pekerti kepada siswa, mengkaji permasalahan-

permasalahan yang dihadapi siswa tentang sikap budi pekerti, peneliti memberikan pemahaman dan arahan kepada siswa agar siswa mampu memahami permasalahan dan penyebab-penyebab timbulnya masalah yang sedang dihadapi siswa sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. Sikap Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 29 Medan.

Budi pekerti yaitu paduan dari akal dan sopan santun yang tercermin dalam suatu tindakan ataupun tingkah laku manusia. Misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa, cara menghormati orang lain dan bersikap kepada orang yang lebih tua. Hal ini masih banyak yang di alami oleh siswa di berbagai sekolah atau lembaga kependidikan baik di tingkat SD, SMP, dan SMA. Berikut hasil wawancara mengenai sikap budi pekerti siswa di SMP Negeri 29 Medan.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Teti Sulianti, S.Pd, pada tanggal 25 Februari 2017 selaku wali kelas *mengenai sikap budi pekerti siswa disekolah masih ada beberapa yang memiliki sikap kurang baik, seperti mengabaikan apa yang di jelaskan oleh guru saat guru menerangkan, mengganggu teman saat belajar dan berbicara dengan kata-kata yang tidak sopan.*

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara pada tanggal 25 Februari 2017 oleh Bapak Posman Batubara, SH selaku guru bidang studi, *Bapak Posman menyatakan bahwa sebagian siswa masih ada yang berbicara, bermain dan mengganggu teman saat guru menjelaskan mata pelajaran. Tidak hanya itu, ada juga siswa yang melawan guru saat guru memberikan pengertian kepada siswa.*

Hal itu disebabkan tidak adanya dorongan atau motivasi siswa untuk berprestasi di kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 Februari 2017 kepada siswa yang memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik (FA) menyatakan bahwa FA memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik dikarenakan dirinya adalah salah satu anak yang termasuk dari keluarga yang broken home. Selanjutnya siswa (MM) menyatakan bahwa dirinya memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik dikarenakan dirinya sering terhasut oleh temannya untuk tidak mengikuti pelajaran atau kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil belajarnya rendah. Selanjutnya siswa (RD) menyatakan bahwa dirinya memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik dikarenakan dirinya merasasok paling populer dikelas, sehingga hasil belajarnya rendah. Selanjutnya siswa (SS) menyatakan bahwa dirinya memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik dikarenakan dirinya merasa dimanjakan oleh orang tua dirumah, sehingga sekolah pun disamakan seperti dirumah yang sesuka hatinya melakukan yang tidak baik.

Menurut pernyataan diatas dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik di karenakan beberapa permasalahan dari siswa tersebut. Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Ibu Dewi Utari Agustini, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling ada beberapa hal yang membuat atau yang menjadi siswa-siswa tersebut memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik yaitu, *suasana kelas yang tidak*

kondusif, pengaruh dari teman sebaya, faktor dari keluarga maupun lingkungannya, maupun yang lainnya.

Hal ini didukung dengan wawancara pada tanggal 25Februari 2017 dengan Bapak Posman Batubara, S.Pd selaku guru bidang studi, *beliau menyatakan bahwa siswa-siswi disekolah ini memiliki sikap budi pekerti kurang baik dikarenakan adanya situasi yang tidak kondusif yang membuat siswa terpancing dan membuat keadaan didalam kelas menjadi rebut saat guru menjelaskan, mengganggu teman saat belajar, melawan guru saat guru memberi teguran dan beberapa faktor-faktor lain yang menjadi penyebab beberapa siswa-siswi memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik seperti masalah pribadi, keluarga, lingkungan, pergaulan dan teman-teman sebayanya.*

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan bekerja sama dengan guru wali kelas siswa yang bersangkutan. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan orang tua siswa di SMP Negeri 29 Medan terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi masalah siswa atau siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik, para guru akan bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk diproses lebih lanjut.

Untuk meningkatkan budi pekerti siswa peneliti melakukan pendekatan terhadap siswa, memberikan penjelasan tentang budi pekerti, serta dampak dari

budi pekerti, memberikan dorongan-dorongan ataupun masukan-masukan kepada siswa agar siswa mampu memacu diri, meningkatkan sikap budi pekerti siswa secara optimal, serta peneliti memberikan semangat kepada siswa, dan memberikan kata-kata bijak yang mampu menumbuhkan rasa ingin berubah dan meningkatkan budi pekerti siswa.

3. Mengatasi Permasalahan Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Melalui Konseling Individual.

Layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada individual secara langsung atau tatap muka dimana hanya ada klien dan konselor. Dalam hal ini konselor dapat membantu klien dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi kliennya dan konselor juga mampu membantu individu mengatasi masalah klien.

Budi pekerti yaitu paduan dari akal dan sopan santun yang tercermin dalam suatu tindakan ataupun tingkah laku manusia. Misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa, cara menghormati orang lain dan bersikap kepada orang yang lebih tua. Hal ini masih banyak yang dialami oleh siswa di berbagai sekolah atau lembaga kependidikan baik di tingkat SD, SMP, dan SMA. Berikut penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan budi pekerti di SMP Negeri 29 Medan.

Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Utari Agustini, S.Pd pada tanggal 25 Februari 2017 selaku guru bimbingan dan konseling *terdapat 4 (empat) orang siswa yang memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik di sekolah. Ada beberapa hal yang memengaruhi siswa-siswa tersebut memiliki sikap budi*

pekerti yang kurang baik dikarenakan suasana kelas yang tidak kondusif, pengaruh dari teman sebaya, faktor dari keluarga maupun lingkungannya, maupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 4 siswa yang memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Dewi Utari Agustini, S.Pd pada tanggal 25 Februari 2017 selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 29 Medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan konseling individual di SMP Negeri 29 Medan sudah dilaksanakan namun belum optimal dan masih ada siswa yang memiliki sikap budi pekerti yang kurang baik, dengan saran dan arahan dari guru bimbingan dan konseling peneliti diarahkan untuk melakukan konseling kepada beberapa siswa yang memiliki kriteria mengenai siswa yang budi pekertinya kurang baik.

Pernyataan diatas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan mengenai penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan budi pekerti siswa di SMP Negeri 29 Medan. Siswa yang memiliki masalah dengan sikap budi pekerti yang kurang baik tidak akan berani mendatangi konselor secara suka rela, konselor akan memanggil mereka untuk menyelesaikan masalahnya dalam kegiatan konseling individual, konselor memberikan kepada siswa mengenai pentingnya budi pekerti, manfaat budi pekerti, serta kerugian bersikap tidak baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan budi pekerti siswa kelas VII SMPNegeri 29 Medan tahun pembelajaran 2016-2017.

Menurut Sugiono (2008 : 93) “pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau *laboratories*”.

Melalui Bimbingan Konseling layanan konseling individual dibutuhkan dalam pendidikan terutama lingkungan sekolah, karena pada masa sekolah anak-anak masih mengalami masa remaja dimana remaja mengalami banyak masalah atau konflik di dalam diri atau di luar diri individu tersebut, sehingga disinilah pentingnya Bimbingan Konseling untuk membantu siswa memahami tentang perkembangan diri dan juga memahami permasalahan yang di hadapi siswa.

Dalam pelaksanaan layanan peneliti menemukan siswa yang sikap budi pekertinya kurang baik, peneliti melakukan penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan budi pekerti siswa, yang sebenarnya sikap mereka yang kurang baik dikarenakan adanya masalah tertentu yang ada pada diri siswa tersebut.

Dalam keadaan ini peneliti membantu siswa untuk meningkatkan budi pekerti siswa menjadi siswa yang mandiri disiplin dalam belajar, bertanggung jawab, mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa serta kehidupan siswa menjadi lebih efektif.

Dalam memberikan layanan konseling individual ini hal yang paling penting mengawali kegiatan adalah membentuk kehangatan, empati dan hubungan sportif. Dari tahap-tahap mengatasi masalah melalui layanan konseling individual yang dilakukan oleh peneliti siswa menyadari bahwa dirinya mengalami masalah, dan dari hasil penerapan layanan konseling individual siswa sudah mengalami perubahan atau peningkatan, siswa sudah mampu menjaga sopan santun terhadap guru, teman dan lingkungan. Nampak terjadi perbedaan dari sebelum diberikan layanan sampai sesudah diberikan layanan konseling individual.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisisan data hasil penelitian. Keterbatasan peneliti yang dihadapi disebabkan oleh beberapa factor antara lain:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Terbatasnya waktu yang dimiliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada kelas VII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman atau referensi tentang teknik

penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan

4. tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan TP 2016/2017, penulis menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni:

Pelaksanaan layanan konseling individual pada kelas VII di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017, tidak terlalu banyak hambatan dan ketika dilakukan layanan konseling individual siswa mampu untuk meningkatkan budi pekertinya.

Budi pekerti siswa kelas VII di SMP Negeri 29 Medan masih perlu ditingkatkan lagi dengan melalui layanan konseling individual dapat mengetahui apa yang menyebabkan siswa memiliki budi pekerti yang kurang baik. Saat dilaksanakan layanan konseling individual siswa mendapatkan perubahan mengenai budi pekerti.

Hasil penelitian penerapan konseling individual untuk meningkatkan budi pekerti siswa di kelas VII SMP Negeri 29 Medan tahun pembelajaran 2016 – 2017, cukup efektif dan efisien dilihat dari sampel penelitian yang berjumlah 4 orang siswa, objek penelitian ini meningkat 70 – 80 % dalam peningkatan yang cukup memuaskan.

B. Saran

Dari hasil penelitian, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi Siswa

Diharapkan pada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dalam berbagai peraturan serta tata tertib yang diberlakukan sekolah hendaknya dijalankan dengan semestinya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat ikutserta dalam mendukung dan membantu teman-temannya menjadi lebih baik, serta mau bersukarela untuk mendatangi guru atau bimbingan dan konseling untuk mencari solusi dari masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi ataupun mencari wawasan dan lain-lainnya.

2. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Diharapkan kepada orang tua atau wali murid untuk dapat memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada anakserta memberikan pengawasan terhadap anak baik dalam hal sopan santun, belajar, lingkungan, serta pergaulan anak.

3. Bagi Guru Bidang Studi

Diharapkan kepada guru bidang studi untuk mampu menguasai kelas agar siswa dapat kondusif dan siswa dapat mengatur tingkah lakusopan santunnya saat guru bidang studi memulai pelajaran hingga selesai.

4. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling yang sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu untuk meningkatkan budipekerti siswa.

5. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan lebih peka terhadap proses konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana di sekolah agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal. Dengan menambahkan minimal 3 guru bimbingan dan konseling lagi.

6. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan pembahasan mengenai penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan budipekerti siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Damayanti, Nidya. 2012. *Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Fahriansyah. (2016). *Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi Pekerti Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 58 Sukaramai*. Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hanafiah. (2016). *Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Otoriter Sesama Teman Oleh Siswa Kelas XI SMK Swasta Bandung 2*. Skripsi, Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Komalasari, Wahyuni & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Loso. 2007. *Budi Pekerti*. Jakarta: Sinar Cemerlang Abadi.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyastuti, Retno. 2010. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: Sindur Press.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kristina. 2012. *Budi Pekerti*. Di akses 5 Februari 2015, dari <http://kristina-konselingremaja.blogspot.com/2012/01/budipekerti>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : DEWI ANDRIANI
Tempat/TglLahir : Tembung, 19 September 1995
JenisKelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
AlamatTempatTinggal : Jl. Pasar V dsn. Salak No. 182 Tembung
AnakKe : 2 (dua) dari 3 (tiga) Bersaudara
Status : Belum Menikah

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Alm. Andy
NamaIbu : Ainun

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun2000 : RA. / TKA. YP. UMMUL QURAA Tembung.

Tahun2001 : SD Sabilina Tembung.

Tahun2007 : Mts. Al-Whasliyah Tembung.

Tahun2010 : SMK Negeri 1 Medan.

Tahun2013

: Tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan – Sekarang.

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Lampiran 1 Observasi Pelayanan Konseling Individual Kepada Siswa

Lampiran 2 Observasi Pelayanan Konseling Individual Kepada Siswa

Lampiran 3 Observasi Pelayanan Konseling Individual Kepada Siswa

Lampiran 4 Observasi Pelayanan Konseling Individual Kepada Siswa

Lampiran 5 Observasi dengan Kepala Sekolah

Lampiran 6 Observasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 7 Pedoman Wawancara dengan Siswa

Lampiran 8 Gambar Wawancara

Lampiran 9 K-1

Lampiran 10 K-2

Lampiran 11 K-3

Lampiran 12 Surat Keterangan

Lampiran 13 Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 14 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 15 Surat Pernyataan

Lampiran 16 Permohonan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 17 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 18 Lembar Pengesahan Skripsi

Lampiran 19 Surat Pernyataan

Lampiran 20 Surat Izin Riset

Lampiran 21 Surat Balasan Izin Riset

Lampiran 22 Daftar Riwayat Hidup

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) BIMBINGAN KONSELING

Sekolah/Pendidikan	: SMP NEGERI 29 MEDAN
Kelas/Semester	: VII/Genap
Tugas Perkembangan	: Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi.
A. Topik Permasalahan/Bahasan	: Mengganggu teman saat jam belajar.
B. Rumusan Kompetensi	: Melalui permasalahan yang di hadapi klien diharapkan peserta didik mampu menerima keadaan yang terjadi disekeliling. Kematangan dalam mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi.
C. Bidang Bimbingan	: Bidang Pribadi
D. Jenis Layanan	: Konseling Individual
E. Format Layanan	: Individual
F. Fungsi Layanan	: Pemahaman, Pengentasan
G. Indicator/Tujuan Layanan	: Dengan proses layanan konseling individual diharapkan siswa mampu: <ol style="list-style-type: none">1. Menerima dan memahami permasalahan yang dialaminya.2. Menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik.

3. Membuat klien lebih mandiri dalam menanggapi permasalahan

4. Mencegah munculnya masalah yang lebih kompleks.

H. Sasaran Layanan : Siswa kelas VII

I. Langkah-langkah Layanan

a. Kegiatan Awal

- 1) Konselor menerima klien dengan tangan terbuka membuat klien nyaman mungkin.
- 2) Bertanya kabar klien.
- 3) Membahas topik netral untuk mencairkan suasana.
- 4) Penstrukturan.
- 5) Kontrak waktu.

b. Kegiatan Inti

No.	Guru Bimbingan Konseling	Siswa
1.	Konselor bertanya permasalahan yang dialami klien.	Klien menjelaskan permasalahan yang dialaminya.
2.	Konselor mendengarkan dengan aktif dan memberikan tanggapan tentang permasalahan yang dialami klien.	Klien terus menjelaskan permasalahan yang dialaminya.
3.	Konselor melakukan teknik penyegaran untuk memotivasi klien.	Klien mendengarkan konselor saat melakukan teknik penyegaran.
4.	Konselor mendiagnosa permasalahan klien.	Klien memahami permasalahan yang dialaminya.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Konselor memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah klien.
- 2) Klien mengambil keputusan dan memilih salah satu alternatif pemecahan-pemecahan masalah yang diberikan konselor.
- 3) Konselor memberikan motivasi agar klien tetap semangat untuk menjalankan alternatif yang telah dipilihnya.

J. Tempat Penyajian : Ruang Bimbingan Konseling

K. Hari/Tanggal : 27 Februari 2017

L. Waktu : 1 x 40 menit

M. Penyelenggara : Dewi Andriani

N. Media yang Digunakan :-

O. Pihak yang ikut serta :-

P. Penilaian

Laiseg :

a. B (Berfikir) : Peserta didik memahami permasalahan yang dialaminya.

b. M (Merasa) : Peserta didik merasa tenang dan lega setelah melakukan konseling.

c. B (Bersikap) : Peserta didik sungguh-sungguh saat proses konseling.

d. B (Bertindak) : Peserta didik menjalankan komitmen yang dipilihnya.

- e. B (Bertanggung jawab) : peserta didik bertanggung jawab untuk diri sendiri.
- Q. Tindak Lanjut :-
- R. Keterkaitan Layanan Dengan Layanan Lain Dan Kegiatan Pendukung :
Konseling Individual & Himpunan Data.
- S. Catatan Khusus : Diharapkan siswa dapat memahami dan mengikuti segala kegiatan bimbingan dan konseling.

Medan, Februari 2017

Calon Konselor

(Dewi Andriani)